

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Bank Umum Syariah (BUS)**

Sejarah, awal mula kegiatan bank syariah yang pertama kali dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940-an. Kemudian di Mesir pada tahun 1963 berdiri Islamic Rural Bank di desa It Ghamr Bank ini beroperasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil.<sup>1</sup>

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum

---

<sup>1</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 164.

Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Aturan mengenai bank umum syariah pasca diterbitkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Pebankan Syariah adalah peraturan Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/2009 tentang Bank Umum Syariah yang selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/50/DPbS tertanggal 30 Desember 2013 tentang Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/9/DPbS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor

---

<sup>2</sup>Andri Soemitra, *Bank Lembaga Keuangan Syariah*, (Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2009), h. 58.

11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>3</sup>

Bank Syariah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya yang ditandatangani tanggal 1 November 1991. Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran Bank Umum Syariah di Indonesia khususnya cukup menggembirakan. Di samping BMI, saat ini juga telah lahir Bank Syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri Bank Syariah sebagai cabang dari bank konvensional yang sudah ada, seperti Bank BNI, Bank IFI, dan BPD Jabar. Bank-bank Syariah lain yang direncanakan akan membuka cabang adalah BRI, Bank Niaga, dan Bank Bukopin.<sup>4</sup> Berikut ini merupakan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia:

---

<sup>3</sup>Andri Soemita, *Bank Lembaga Leuangan Syariah*, (Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2009), h. 64.

<sup>4</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 165.

**a. Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e

yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile bankan, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industry perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga

perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industry perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Bank Muamalat Indonesia, “Profil Bank Muamalat Indonesia”, <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>. (09 Desember 2020).

## **b. Bank Syariah Mandiri**

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1920 H atau tanggal 1 November 1999. Saat ini Mandiri Syariah memiliki 1 kantor pusat dan 1.736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non operasional di seluruh provinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak

negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.<sup>6</sup>

### **c. Bank BNI Syariah**

Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 Tanggal 21 Mei

---

<sup>6</sup>Bank Syariah Mandiri, “Profil dan Sejarah Bank Syariah Mandiri”, <https://www.mandirisyariah.co.id>. (09 Desember 2020).



2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan didalam Corporate Plan UUS BNI Tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Desember 2019, BNI Syariah memiliki 3 Kantor Wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 218 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak dan 58 Payment Point.<sup>7</sup>

#### **d. Bank BRI Syariah**

Sejarah pendiri PT Bank BRI Syariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank

---

<sup>7</sup>Bank BNI Syariah, “Sejarah Bank BNI Syariah”, <https://www.bnisyariah.co.id>. (10 Desember 2020).

Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRI syariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Dikertur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Dikertur Utama PT Bank BRI Syariah.

Pada tahun 2018, BRI Syariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan

*Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRI Syariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.<sup>8</sup>

**e. Bank BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI /DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan

---

<sup>8</sup>Bank BRI Syariah, “Sejarah dan Profil Bank BRI Syariah”, <https://www.brisyariah.co.od>. (10 Desember 2020).

pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan depit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 14 Kantor

Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), DAN 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar diwilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, dan Pasuruan serta 2 Layanan Syariah Bank Umum (LSBU) yang merupakan sinergi antara BCA dan BCA Syariah dalam pembayaran setoran awal biaya ibadah haji (data per Juli 2020).<sup>9</sup>

**f. Bank Victoria Syariah**

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT. Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 Tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi

---

<sup>9</sup>Bank BCA Syariah, “Profil Perusahaan Bank BCA Syariah”, <https://www.bcasyariah.co.od>. (11 Desember 2020).

Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 Tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri 1 di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohaini SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 Tahun

2010 tanggal 19 Januari 2010, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Terakhir, anggaran dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, M.Kn. sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan anggaran dasar tersebut ditunjukkan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database SisminbakumDepertemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 Tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dan Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari

Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%.

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria Internasional Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.<sup>10</sup>

#### **g. Bank Aceh Syariah**

Gagasan untuk mendirikan Bank milik Pemerintah Daerah di Aceh tercetus atas prakarsa

---

<sup>10</sup>Bank Victoria Syariah, “Sejarah dan Profil Bank Victoria Syariah”, <https://www.bankvictoriasyariah.co.id>. (13 Desember 2020)



Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Setelah mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah peralihan Provinsi Aceh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dengan Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 Tanggal 7 September 1957, beberapa orang mewakili Pemerintah Daerah menghadap Mula Pangihutan Tamboenan, wakil Notaris di Kutaraja, untuk mendirikan suatu Bank dalam bentuk Perseroan Terbatas yang bernama “PT. Bank Kesejahteraan Atjeh, NV” dengan modal dasar ditetapkan Rp 25.000.000.

Setelah beberapa kali perubahan Akte, barulah pada tanggal 2 Februari 1960 diperoleh izin dari Menteri Keuangan dengan Surat Keputusan No. 12096/BUM/II dan Pengesahan Bentuk Hukum dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.5/22/9 tanggal 18 Maret

1960, pada saat itu PT. Bank Kesejahteraan Aceh NV dipimpin oleh Teuku Djafar sebagai Direktur dan Komisaris terdiri atas Teuku Soelaiman Polem, Abdullah bin Mohammad Hoesen, dan Moehammad Sanusi. Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, semua Bank milik Pemerintah Daerah yang sudah berdiri sebelumnya, harus menyesuaikan diri dengan Undang-Undang tersebut.

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK

Nomor . KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisioner OJK kepada Gubernur Aceh Zini Abdullah melalui kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.<sup>11</sup>

#### **h. Bank Syariah Bukopin**

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia sebelumnya bernama PT

---

<sup>11</sup>Bank Aceh Syariah, “Sejarah Bank Aceh Syariah”, <https://www.bankaceh.co.id>. (20 Desember 2020)

Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status.

Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 Tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah, dan perubahan nama PT Bank Persyarikatan

Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal; 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, 6 Unit mobil kas keliling, dan 96 Kantor Layanan Syariah, serta 33 mesin ATM BSB dengan jaringan prima atau ATM Bank Bukopin.<sup>12</sup>

#### **i. Bank BJB Syariah**

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan

---

<sup>12</sup>Bank Bukopin Syariah “Profil Bank Bukopin Syariah”, <https://www.syariahbukopin.co.id>. (22 Desember 2020).

tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Umum Syariah.

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, jalan Braga No 135, dan telah memiliki

8 Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu 55, jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama.<sup>13</sup>

**j. Bank Panin Dubai Syariah**

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjen S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober

---

<sup>13</sup>Bank bjb Syariah, “Profil Bank bjb Syariah”, <https://www.bjbsyariah.co.id>. (22 Desember 2020).

2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.<sup>14</sup>

#### **k. Bank Maybank Syariah**

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang.

Kini Maybank Syariah memosisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank Syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group, lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 miliar serta salah satu perusahaan dengan

---

<sup>14</sup>Bank Panin Dubai Syariah, “Profil Bank Panin Dubai Syariah”, <https://www.paninbanksyariah.co.id>. (22 Desember 2020).



kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia.

Beroperasi di jantung Kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan Internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic Berhad adalah bank syariah komersial terbesar di Kawasan Asia Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia.

Oleh karena Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada nasabah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Bank Maybank Syariah, “Profil Bank Maybank Syariah”, <https://www.maybanksyariah.co.id>. (27 Desember 2020)

## **1. Bank Mega Syariah**

Bank Mega Syariah pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa.. dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan Internasional.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank peneruma setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penerimaan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.

Pada tahun 2013, untuk semakin memperkokoh posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank syariah terdepan di Indonesia, maka bank melakukan rekorasi Kantor Pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Bank Mega Syariah, “Profil Bank Mega Syariah”, <https://www.megasyariah.co.id>. (26 Desember 2020).

**m. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah  
(BTPN)**

Bank BTPN merupakan bank devisa hasil penggabungan usaha PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN) dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI). Bank BTPN Tbk (Bank BTPN) resmi beroperasi sebagai bank baru hasil penggabungan usaha (merger) antara PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN) dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI). Bank BTPN akan menjadi suatu bank universal yang memiliki bisnis lebih lengkap dan melayani segmen nasabah yang lebih luas.<sup>17</sup>

**n. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah**

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat (Bank NTB Syariah) adalah bank milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat berasama-sama dengan Pemerintah

---

<sup>17</sup>Bank BTPN Syariah, “Profil Bank BTPN Syariah”, <https://www.btpn.com>. (23 Desember 2020).

Kota/Kabupaten se-Nusa Tenggara Barat. Bank NTB Syariah didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 1964 berdasarkan:

1. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No.06 Tahun 1963 tentang Pendirian Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat, beserta beberapa perubahannya.
2. Disempurnakan dengan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No.08 Tahun 1984 tentang Bank Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Kemudian dirubah kembali dengan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No.01 Tahun 1993 tentang Bank Pembanguna Daerah Nusa Tenggara Barat.
4. Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat dai Perusahaan Daerah menjadi Persero Terbatas Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat tanggal 19 Maret 1999.

Persiapan pendirian Bank NTB Syariah dilakukan oleh Bapak H. Muhammad Syareh, SH yang kemudian menjadi Direktur Utama pertama Bank NTB Syariah. Dan seiring dengan berjalannya waktu sesuai dengan periode masa jabatan hingga tahun 2014 Bapak H. Komari Subakir sebagai Direktur Utama untuk periode tahun 2013-2017.

Seiring dengan berjalannya waktu, Bank NTB Syariah terus berkembang hingga saat ini memiliki Kantor yang berjumlah 43 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas dan 5 payment point. Guna mendukung kualitas pelayanan Bank NTB Syariah 155 ATM yang tersebar diseluruh kota/kabupaten se-NTB. Bank NTB Syariah didukung oleh karyawan dan karayawati sampai dengan 31 Maret 2018 berjumlah 740 orang.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Bank NTB Syariah, “Sejarah Bank NTB Syariah”, <https://www.bankntbsyariah.co.id>. (27 Desember 2020)

## B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diambil atau diperoleh dari instant yang telah dipublikasikan dan bisa digunakan untuk penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* OJK. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Bagi Hasil Deposito, Likuiditas (NPF), dan Inflasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2019. Berikut ini data-data variabel yang digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 4.1**

**Data Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, Inflasi dan  
Jumlah Deposito *Mudharabah***

<b>No</b>	<b>Tahun 2017-2019</b>	<b>Jumlah Bagi Hasil Deposito (RP)</b>	<b>Likuiditas (%)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Jumlah Deposito <i>Mudharabah</i> (RP)</b>
1	Januari	1.618	25,10	3,49	122.833

	(2017)				
2	Februari	3.104	26,15	3,83	124.323
3	Maret	4.759	25,56	3,61	126.711
4	April	6.342	43,30	4,17	124.753
5	Mei	8.023	43,36	4,33	128.460
6	Juni	9.704	44,47	4,37	132.856
7	Juli	11.489	41,85	3,88	134.632
8	Agustus	13.199	42,77	3,82	135.542
9	Sepetembe r	14.820	43,83	3,72	137.042
10	Oktober	16.618	28,72	3,58	136.148
11	November	18.358	29,72	3,30	137.419
12	Desember	20.002	29,75	3,61	137.377
13	Januari (2018)	1.784	27,80	3,25	140.699



14	Februari	3.423	29,05	3,18	138.778
15	Maret	5.056	29.63	3,40	143.119
16	April	6.717	28,77	3,41	143.339
17	Mei	8.336	31,62	3,23	136.175
18	Juni	9.869	29,43	3,12	134.792
19	Juli	11.435	28,72	3,18	136.032
20	Agustus	12.997	28,90	3,20	135.979
21	Sepetembe r	14.595	24,68	2,88	139.719
22	Oktober	16.275	26,92	3,16	140.256
23	November	17.906	28,38	3,23	139.162
24	Desember	19.534	27,22	3,13	142.008
25	Januari (2019)	1.699	26,99	2,82	142.320
26	Februari	3.324	28,37	2,57	142.830

27	Maret	4.963	27,93	2,48	141.392
28	April	6.707	27,00	2,83	138.070
29	Mei	8.402	22,68	3,32	135.287
30	Juni	10.002	33,23	3,28	138.026
31	Juli	11.729	25,39	3,32	136.858
32	Agustus	13.392	24,19	3,49	139.113
33	September	15.135	25,35	3,39	142.379
34	Oktober	16.930	27,43	3,13	146.761
35	November	20.157	29,29	3,00	144.747
36	Desember	20.398	30,06	2,72	146.243

*Sumber : Laporan Keuangan Bank Umum Syariah*

Satuan data dalam penelitian ini berbeda-beda, maka harus dilakukan standarisasi data. Tujuan dari standarisasi data yaitu untuk menyamakan satuan dari masing-masing variabel yang akan diteliti, sehingga nilai data tidak lagi tergantung pada satuan pengukuran melainkan menjadi nilai baku dengan mengkonversikan

nilai data ke dalam skor standarized atau yang biasa disebut *z-score*.<sup>19</sup>

**Tabel 4.2**

**Hasil Standarisasi Data dengan *Z-Score***

<b>No</b>	<b>Tahun 2017-2019</b>	<b>ZJumlah Bagi Hasil Deposito</b>	<b>ZLikuiditas</b>	<b>ZInflasi</b>	<b>ZJumlah Deposito <i>Mudharabah</i></b>
1	Januari (2017)	-1,5738	-0,85023	0,329608	-2,44368
2	Februari	-1,31116	-0,68109	1,103966	-2,19169
3	Maret	-1,01864	-0,77613	0,602911	-1,78784
4	April	-0,73885	2,081558	1,878323	-2,11897
5	Mei	-0,44174	2,091224	2,242727	-1,49205
6	Juni	-0,14462	2,27003	2,333828	-0,7486

---

<sup>19</sup>Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS23, Ed. 8*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h. 41.

7	Juli	0,170871	1,847982	1,217842	-0,44825
8	Agustus	0,473109	1,996182	1,081191	-0,29435
9	Sepetember	0,759616	2,166935	0,853438	-0,04067
10	Oktober	1,077408	-0,26709	0,534585	-0,19187
11	November	1,384948	-0,106	-0,10312	0,023085
12	Desember	1,675521	-0,10117	0,602911	0,015982
13	Januari (2018)	-1,54446	-0,41529	-0,217	0,577794
14	Februari	-1,25477	-0,21393	-0,37642	0,252917
15	Maret	-0,96615	-0,1205	0,124631	0,987061
16	April	-0,67257	-0,25904	0,147406	1,024267
17	Mei	-0,38641	0,200061	-0,26255	-0,1873
18	Juni	-0,11546	-0,15272	-0,51308	-0,42119
19	Juli	0,161326	-0,26709	-0,37642	-0,21148
20	Agustus	0,437406	-0,2381	-0,33087	-0,22045

21	Sepetember	0,719848	-0,91788	-1,05968	0,412058
22	Oktober	1,016783	-0,55705	-0,42197	0,502874
23	November	1,305058	-0,31286	-0,26255	0,317858
24	Desember	1,592803	-0,50872	-0,4903	0,79917
25	Januari (2019)	-1,55949	-0,54577	-1,19633	0,851935
26	Februari	-1,27227	-0,32347	-1,76571	0,938186
27	Maret	-0,98258	-0,39435	-1,97069	0,694993
28	April	-0,67434	-0,54416	-1,17356	0,133181
29	Mei	-0,37475	-1,24006	-0,05757	-0,33748
30	Juni	-0,09195	-0,459411	-0,14867	0,12574
31	Juli	0,21329	-0,80351	-0,05757	-0,07179
32	Agustus	0,507221	-0,99682	0,329608	0,309572
33	September	0,815291	-0,80995	0,101856	0,861913
34	Oktober	1,132553	-0,47489	-0,4903	1,602991

35	November	1,702917	-0,17527	-0,78638	1,260695
36	Desember	-0,02196	-0,05123	-1,42408	1,515388

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Dari tabel 3.2 di atas merupakan hasil standarisasi data dengan menggunakan *z-score* yang diolah dengan *software*SPSS 21.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum dan nilai maksimum variabel-variabel yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif

**Tabel 4.3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>			
	Mean	Std. Deviation	N
Zscore(JUMLAH_DEPOSITI O_MUDHARABAH)	-1.6344950E-16	1.0000000 0	36
Zscore(BAGI_HASIL_DEPO SI)	.0000000	1.0000000 0	36
Zscore(LIKUIDITAS)	-2.4085672E-15	1.0000000 0	36
Zscore(INFLASI)	-3.1456319E-16	1.0000000 0	36

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Berdasarkan pada tabel 4.3. Dapat diketahui bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel adalah 36. Pada variabel Bagi Hasil Deposito dengan rata-rata (mean) yaitu 0,00 dengan standar deviasi yaitu 1,00. Dan pada variabel Likuiditas dengan rata-rata sebesar -2,4085672 dan standar deviasi 1,00. Dan untuk variabel Inflasi dengan rata yaitu -3,1456319, dan standar deviasinya 1,00. Dan pada variabel Jumlah

Deposito *Mudharabah* yaitu dengan rata-rata - 1,6344950 dan standar deviasi yaitu 1,00.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

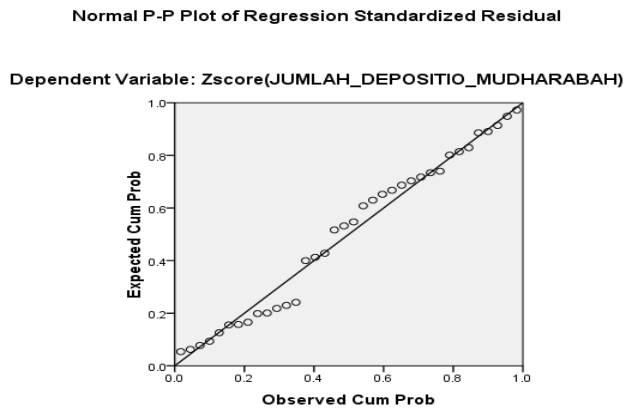
Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot Of Regression Standardized. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), h. 174.



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Berdasarkan pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik atau data penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Maka untuk dapat membuktikan kenormalan residual peneliti menggunakan metode lain, yaitu dengan menggunakan *Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov*. Dengan kriteria keputusan Uji

Normalitas dalam analisis statistik *Kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut:

- 1). Jika nilai *asympt.sig. (2-tailed)*  $> 0,05$  maka penelitian tidak mengalami gangguan pada analisis uji normalitas.
- 2). Jika nilai *asympt.sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka penelitian mengalami gangguan pada analisis uji normalitas.

Berikut adalah hasil *Uji Kolmogrov-Smirnov*:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	.48368736
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.578

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48368736
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.578

a. Test distribution is Normal.

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* pada variabel Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, Inflasi dan Jumlah Deposito *Mudharabah* sebesar 0,779 dengan tingkat signifikansi *Asymp.sig* (2-tailed) sebesar 0,578 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi dan layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu Jumlah

Deposito *Mudharabah* Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan masukan variabel independen yaitu Bagi Hasil Deposito, Likuiditas dan Inflasi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pada analisis regresi linier berganda dilakukan uji multikolinearitas karena variabel independennya lebih dari satu dalam satu model regresi. Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikoliniearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikoliniearitas.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), h. 175

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.0000000000000001678	.084		.000	1.000		
	Zscore(BAGI_HASIL_DEPOSITI)	.169	.106	.169	1.590	.122	.649	1.541
	Zscore(LIKUIDITAS)	.736	.117	.736	6.292	.000	.534	1.874
	Zscore(INFLASI)	.342	.101	.342	3.386	.002	.718	1.393

a. Dependent Variable:

Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Bersadarkan tabel 4.5, Di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian nilai VIF variabel Bagi Hasil Deposito yaitu 1,541, VIF variabel Likuiditas yaitu 1,874 dan VIF variabel Inflasi yaitu 1,39. Karena semua nilai VIF pada semua variabel tersebut kurang dari 10 (<10).

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas atau dengan kata lain yaitu model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>22</sup>

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.410	.041		9.886	.000
	Zscore(BAGI_HASIL_DEPO SI)	.053	.052	.216	1.025	.313
	Zscore(LIKUIDITAS)	.089	.058	.361	1.552	.130
	Zscore(INFLASI)	-.008	.050	-.034	-.168	.867

a. Dependent Variable: ABS\_RES

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

<sup>22</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), h. 176.

Berdasarkan tabel 4.6 Dapat diketahui bahwa hasil untuk variabel independen tidak ada yang signifikan atau lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Yaitu dengan tingkat signifikansi variabel Bagi Hasil Deposito sebesar 0,313 untuk variabel Likuiditas yaitu sebesar 0,130 dan untuk variabel Inflasi sebesar 0,867. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi atau tidak ada masalah heteroskedastisitas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Waston (DW tests). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Waston sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi

- $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.<sup>23</sup>

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 <sup>a</sup>	.766	.744	.50585235	1.360

a. Predictors: (Constant), Zscore(INFLASI), Zscore(BAGI\_HASIL\_DEPOSI), Zscore(LIKUIDITAS)

b. Dependent Variable: Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.*

Berdasarkan tabel 4.7 Dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Waston hitung sebesar 1,360. Selanjutnya nilai dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Waston. Adapun jumlah variabel independen adalah 3 atau “K” =3 dan jumlah sampel 36 atau “N” =36. Dengan itu diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,295 dan dU (batas atas) sebesar 1,654. Nilai Durbin-Waston (d) sebesar 1,360

---

<sup>23</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), h. 176.



lebih kecil dari batas (dU) yaitu 1,654 dan kurang dari (4 - dU)  $4 - 1,654 = 2,346$ . Maka keputusan pada uji Durbin-Waston ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian data diuji kembali dengan menggunakan uji Runs Test.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Runs Test**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.02226
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	13
Z	-1.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Dengan melakukan Uji Runs Test dapat diketahui bahwa Asymp.Sig nya yaitu 0,063. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

## E. Uji Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.<sup>24</sup> Di bawah ini adalah perhitungannya:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.00000000000 0001678	.084		.000	1.000
	Zscore(BAGI_HASIL_DEPO SI)	.169	.106	.169	1.590	.122
	Zscore(LIKUIDITAS)	.736	.117	.736	6.292	.000
	Zscore(INFLASI)	.342	.101	.342	3.386	.002

a. Dependent Variable: Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

---

<sup>24</sup>Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis dengan SPSS*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), h. 161.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.9. Diperoleh koefisien untuk variabel bebas  $X_1 = 0,169$ ,  $X_2 = 0,736$ ,  $X_3 = 0,342$  dan konstanta yaitu  $0.00000000000000001678$  sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0.00000000000000001678 + 0,169 X_1 + 0,736 X_2 + 0,342 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (Y) sebesar  $0.00000000000000001678$  artinya jika variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ), variabel Likuiditas ( $X_2$ ) dan variabel Inflasi ( $X_3$ ) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* akan berada pada angka  $0.00000000000000001678$ .
2. Koefisien regresi Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ) sebesar  $0,169$ , hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai Bagi Hasil Deposito mengalami kenaikan 1% maka Jumlah Deposito

*Mudharabah* diprediksi menurun sebesar 0,169 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3. Koefisien regresi Likuiditas ( $X_2$ ) sebesar 0,736, hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai Likuiditas mengalami peningkatan 1% maka Jumlah Deposito *Mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 0,736 atau berpengaruh positif dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi Inflasi ( $X_3$ ) sebesar 0,342, hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai Inflasi mengalami peningkatan 1% maka Jumlah Deposito *Mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 23435.658 atau berpengaruh positif dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5.  $e$  adalah kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* tetapi tidak dimasukkan pada persamaan regresi.

## 2. Uji Koefisien Korelasi (R)

Korelasi adalah suatu hubungan antara variabel dengan variabel lainnya. Yaitu dengan dengan melihat hubungan antara variabel X dan Y dengan melihat nilai r yaitu kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Berikut ini adalah hasil perhitungan Koefisien Korelasi (R).

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875 <sup>a</sup>	.766	.744	.50585235

a. Predictors: (Constant), Zscore(INFLASI), Zscore(BAGI\_HASIL\_DEPOS), Zscore(LIKUIDITAS)

b. Dependent Variable:  
Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Berdasarkan tabel 4.10, nilai koefisien korelasi sebesar 0,875 yang berada pada interval koefisien 0,80 – 1,00 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan Bagi Hasil Deposito, Likuiditas dan Inflasi terhadap variabel

Jumlah Deposito *Mudharabah* sebesar 87,5% yang berarti sangat kuat.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* dapat dijelaskan oleh variabel Bagi Hasil Deposito, Likuiditas dan Inflasi. Berikut ini adalah tabel koefisien determinasi:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875 <sup>a</sup>	.766	.744	.50585235

a. Predictors: (Constant), Zscore(INFLASI), Zscore(BAGI\_HASIL\_DEPOS), Zscore(LIKUIDITAS)

b. Dependent Variable:  
Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yaitu 0,766 atau 76,6%, adapun

sisanya yaitu  $100\% - 76,6\% = 23,4\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### 4. Uji F Simultan

Uji F Simultan berfungsi untuk menguji atau menjelaskan hipotesis yang menjelaskan tentang terdapat pengaruh antara Bagi Hasil Deposito, Likuiditas dan Inflasi terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah. Berikut ini adalah hasil analisis uji F

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F Simultan**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.812	3	8.937	34.926	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.188	32	.256		
	Total	35.000	35			

a. Predictors: (Constant), Zscore(INFLASI), Zscore(BAGI\_HASIL\_DEPOSI), Zscore(LIKUIDITAS)

b. Dependent Variable: Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan tabel 4.12 Dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil diatas nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 34,926 dengan tingkat signifikansi 0,00 karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 4-1 = 3$$

$$df_2 = (\text{jumlah data} - \text{jumlah variabel}) = 36-4 = 32$$

Berdasarkan pada perhitungan tersebut maka dapat diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,901 dan nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 34,926. Artinya data nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $34,926 > 2,901$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito, Likuiditas dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah.



## 5. Uji t Parsial

Uji t parsial yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berikut adalah hasil uji t parsial:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.00000000000 0001678	.084		.000	1.000
	Zscore(BAGI_HASIL_DEPO SI)	.169	.106	.169	1.590	.122
	Zscore(LIKUIDITAS)	.736	.117	.736	6.292	.000
	Zscore(INFLASI)	.342	.101	.342	3.386	.002

a. Dependent Variable: Zscore(JUMLAH\_DEPOSITIO\_MUDHARABAH)

*Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21*

Dapat diketahui bahwa  $t$  tabel pada penelitian ini untuk derajat kebebasan  $df = 36-4=32$  dengan signifikansi 5% adalah 2,03693. maka dapat diketahui bahwa:

- a) Untuk variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ) nilai,  $t_{hitung}$  1,590. Artinya bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,590 < 2,03693$ ) dan nilai  $sig > propabilitas$  0,05 ( $0,122 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya bahwa variabel Bagi Hasil Deposito tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b) Untuk variabel Likuiditas ( $X_2$ ) nilai  $t_{hitung}$  6,292. Artinya bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,292 > 2,03693$ ) dan nilai  $sig < propabilitas$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya bahwa variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

c) Untuk variabel Inflasi ( $X_3$ ) nilai  $t_{hitung}$  3,386. Artinya bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,386 > 2,03693$ ) dan nilai  $sig < propabilitas$  0,05 ( $0,002 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah pembahasan mengenai hasil penelitian:

1. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ) terhadap variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Y), nilai signifikansi sebesar 0,122. Jika dilihat dari nilai signifikansinya yang sebesar 0,122 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,122 > 0,05$ ), sehingga variabel  $X_1$  dikatakan tidak signifikan. Dan pada nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 1,590 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,03693 ( $1,590 < 2,03693$ ), artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak

signifikan. Maka kesimpulannya adalah variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Y). Jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nini, Murniati, dan Rahmaita yang berjudul Pengaruh Jumlah Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018. Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel Bagi Hasil Deposito secara parsial pada nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05.

2. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel Likuiditas ( $X_2$ ) terhadap variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* (Y), nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika dilihat dari nilai signifikansinya yang sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga variabel  $X_2$  dikatakan signifikan. Dan pada nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 6,292

dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,03693 ( $6,292 > 2,03693$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah variabel Likuiditas ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia ( $Y$ ). Jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nini, Murniati, dan Rahmaita yang berjudul Pengaruh Jumlah Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018. Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel Likuiditas secara parsial pada nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05.

3. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel Inflasi ( $X_3$ ) terhadap variabel Jumlah Deposito *Mudharabah* ( $Y$ ), nilai signifikansi sebesar 0,002. Jika dilihat dari nilai signifikansinya yang sebesar 0,002 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga variabel  $X_3$  dikatakan

signifikan. Dan pada nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar 3,386 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,03693 ( $3,386 > 2,03693$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah variabel Inflasi ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Y). Jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nini, Murniati, dan Rahmaita yang berjudul Pengaruh Jumlah Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018. Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel Inflasi secara parsial pada nilai signifikansi 0,443 lebih besar dari pada 0,05.

4. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ), Likuiditas ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,000. Maka dilihat dari nilai signifikansi yang sebesar 0,000

menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  dikatakan signifikan. Dan pada nilai  $F_{hitung}$  34.926 dan  $F_{tabel}$  2,901 ( $34.926 > 2,901$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah variabel Bagi Hasil Deposito ( $X_1$ ), Likuiditas ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nini, Murniati, dan Rahmaita yang berjudul Pengaruh Jumlah Bagi Hasil Deposito, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018. Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel Bagi Hasil Deposito secara simultan pada nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05.

